

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semakin berkembangnya aktivitas manusia memunculkan berbagai macam permasalahan, termasuk di dalamnya adalah masalah kesehatan dan gaya hidup atau *life style*. Kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup sehat memang masih cukup rendah saat ini. Belum lagi, jaminan kesehatan bagi masyarakat kurang mampu masih belum berjalan dengan baik, sehingga banyak masyarakat yang masih kesulitan untuk berobat saat jatuh sakit. "Kesehatan menjadi penghubung bagi semua aspek kehidupan. Jika kita sakit, maka kita tidak bisa mencari nafkah sebagai *income* bagi kehidupan sehari-hari. Sistem kesehatan bagi masyarakat kurang mampu juga masih belum berjalan baik, keduanya menjadi faktor yang membuat kesejahteraan masyarakat Indonesia menjadi menurun," tandas Prof. Nila, Ketua Persatuan ahli Mata Indonesia.

Namun gaya hidup sehat saat ini menjadi bagian bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di perkotaan. Sebagian masyarakat mulai memiliki kesadaran tentang hidup sehat dan itu sudah lebih baik. Bahkan di sisi lain gaya hidup sehat sudah menjadi kewajiban masyarakat luas. Banyak hal yang dapat mempengaruhi gaya hidup sehat seseorang, salah satunya adalah aktivitas dan rutinitas yang dilakukan setiap hari. Untuk mengatasi rasa lelah, dan *stress*, masyarakat terutama kaum wanita seringkali mengunjungi pusat relaksasi tubuh untuk mendapatkan perawatan. Dengan kondisi mental yang tegang, stres dapat pula mempengaruhi sistem kekebalan tubuh lainnya, yang berpengaruh pada kesehatan tubuh manusia dalam jangka waktu tertentu.

Jenis bisnis yang berkembang di Indonesia saat ini adalah perawatan seperti spa. Bidang tersebut menawarkan banyak fasilitas, meliputi perawatan rambut, wajah, dan tubuh. Sasaran dari bisnis ini adalah wanita, sebab sebagian besar wanita memiliki rutinitas yang sangat tinggi dan padat, baik itu kegiatan yang dilakukan di luar rumah (pekerja kantoran) maupun kegiatan di dalam rumah. Berdasarkan *American Psychological Association* dilansir dari *timesofindia*, wanita lebih stres dibanding pria, wanita dan pria mengelola stres dengan cara berbeda, rutinitas-rutinitas yang dilakukan oleh wanita memicu mengalami stress lebih mudah dan lebih cepat. Sedangkan pria rutinitas padatnya dihabiskan hanya saat berada di luar rumah (pekerja kantor). Salah satu solusi untuk mengurangi stress yaitu mengunjungi tempat perawatan tubuh seperti spa. Seiring perkembangan spa di Indonesia, spa melayani dan memfasilitasi spa untuk anak-anak supaya dapat merawat tubuhnya sejak usia dini.

Perkembangan bisnis spa di Indonesia membuat para masyarakat menjadi semakin kritis dan selektif dalam memilih. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika setiap perusahaan spa harus selalu berusaha dengan berbagai macam strategi yang tepat untuk mendapatkan citra positif. Tren dan kecenderungan yang terjadi saat ini, pusat-pusat perawatan spa memiliki desain interior yang memberikan pengalaman dan suasana yang lain dari biasanya. Menggunakan desain ruang yang menampakan keindahan, desain fasilitas yang tidak saja terlihat nyaman dan ramah pengunjung, namun sebuah rancangan interior yang tampak mewah, elegan, dan juga berkelas. Bagian paling penting dari itu semua, gagasan desain interior tersebut tentu akan memberikan pengalaman lebih baik kepada pengunjung yang berujung pada berhasilnya upaya perawatan dan penyegaran. Kembali ke soal tren dan kecenderungan, kompetisi juga banyak disinyalir sebagai latar kenapa desain interior spa semakin menonjolkan estetika. Berkembangnya fasilitas-fasilitas kesehatan pribadi yang saat ini lebih banyak menawarkan pendekatan yang lebih berorientasi terhadap pengunjung, mengadopsi gagasan desain interior.

Manusia berinteraksi atau membutuhkan informasi berupa rangsangan dari lingkungan luar. Agar rangsangan tersebut dapat ditangkap, dibutuhkan indra. Indra atau biasa disebut dengan pancaindra terdiri dari lima bagian diantaranya adalah penglihatan melalui mata, penciuman melalui hidung, pendengaran melalui telinga, perasa melalui lidah, dan peraba melalui kulit. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu berhubungan dengan panca indera.

Aspek visual selama ini selalu dijadikan parameter utama dalam mengalami dan memahami ruang. Dalam praktik interior, penglihatan umumnya memainkan peran yang paling dominan, seperti warna, material, cahaya, bentuk dan ukuran, namun indra lainnya, seperti bau, pendengaran, peraba, hampir tidak dianggap. Tanpa desain sensorik non-visual, pengalaman interior tidak maksimal. Sensasi non-visual dapat memperkuat persepsi visual dan memberikan identitas yang berbeda untuk ruang interior.

Bambu Spa merupakan spa yang menggunakan perawatan menggunakan bambu dan memiliki beragam macam perawatan lainnya. Penulis tertarik menjadikan Bambu Spa sebagai objek penelitian terkait bagaimana penerapan tiap elemen desain dapat membentuk pengalaman pengunjung melalui pancaindra.

1.2 Identifikasi Masalah

Spa harus mampu meningkatkan kemampuan pelayanan perawatan yang bermutu. Upaya yang dapat dilakukan kementerian pariwisata Indonesia untuk meningkatkan mutu pelayanan adalah melalui kegiatan akreditasinya. Merancang sebuah interior spa pastinya ingin memberikan pengalaman yang terbaik melalui fasilitas pendukung. Selain itu ada hal penting dalam sebuah

perancangan interior spa selain *layout* atau denah, dan sirkulasi, yaitu elemen interior yang harus diperhatikan. Suasana dapat terbentuk dari elemen interior sedangkan material yang digunakan untuk mencerminkan suasananya. Gagasan desain interior tersebut akan memberikan pengalaman yang baik kepada pengunjung melalui pancaindra pengunjung yang berujung pada berhasilnya upaya perawatan dan penyegaran.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana organisasi ruang dan sistem sirkulasi Bambu Spa, agar sesuai dengan aktivitas dan kegiatan khususnya relaksasi Bambu Spa?
2. Bagaimana perancangan interior Bambu Spa dengan mengutamakan citra positif Bambu Spa melalui pancaindra?
3. Bagaimana penerapan teknologi pada interior Bambu Spa sebagai media untuk pengalaman pancaindra?

1.4 Batasan Masalah

Pembahasan ditekankan pada perancangan interior yang dapat memenuhi kebutuhan para mayoritas wanita usia 13-65 tahun sekaligus pengelola, yaitu staf dan karyawan. Penulis memberikan beberapa batasan seperti:

1. Batasan wilayah penelitian adalah Bambu Spa yang berada di Jalan Raya Citra Garden 6 Ruko Galleria West Blok H1A No, RT.3/RW.15, Tegal Alur, Kec. Kalideres, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11820.
2. Dalam penelitian ini, penulis hanya membahas mengenai perancangan interior dengan menerapkan penggunaan pancaindra pada Bambu Spa, organisasi ruang, sirkulasi beberapa fasilitas penunjang di Bambu spa, dan penggunaan teknologi.

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui organisasi ruang dan sistem sirkulasi Bambu Spa, agar sesuai dengan aktivitas dan kegiatan relaksasi Bambu Spa.
2. Mengetahui perancangan interior Bambu Spa dengan mengutamakan aspek citra positif Bambu Spa melalui pancaindra.
3. Menerapkan teknologi pada interior pada Bambu Spa sebagai media untuk pengalaman pancaindra.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Manfaat penelitian secara teoritik

Untuk manfaat penelitian secara teoritik diharapkan mampu memberikan kontribusi secara ilmiah dengan teori-teori yang ada dan memberikan pemahaman tentang kajian perancangan mengenai interior spa dan ruangan penunjang lainnya, sehingga pengunjung yang melakukan perawatan dapat merasa nyaman.

2. Manfaat penelitian secara praktik

Secara praktik, penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi para pembacanya, analisis yang dilakukan oleh penulis dengan pihak-pihak yang terlibat diharapkan dapat dijadikan referensi untuk merancang interior spa menunjang efisiensi.

1.7 Sistematika Penulisan

1. **Bab I, (Pendahuluan)**

Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian;

2. **Bab II, (Tinjauan Pustaka)**

Tinjauan pustaka, memuat landasan teori yang relevan, hasil-hasil penelitian dan hipotesis (jika diperlukan);

3. **Bab III, (Metode dan Objek Penelitian)**

Metode, memuat rencana penelitian, obyek penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variable, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data;

4. **Bab IV, (Konsep dan Perencanaan)**

Hasil, memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan, tabel, atau gambar

5. **Bab V, (Implementasi Desain)**

Hasil pembahasan dan perancangan desain akhir dalam bentuk gambar presentasi beserta deskripsi tiap gambar.

6. **Bab VI, (Penutup)**

Hasil dari kesimpulan dan saran penulis secara keseluruhan isi dari laporan tugas akhir ini.